

PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, KOMISARIS INDEPENDEN, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

Diah Octavianingrum
diahoctavianingrum@gmail.com
Titik Mildawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of profitability, firm size, independent commissioner and audit committee which proxied with Return On Assets, SIZE, KI and KA to tax aggressiveness through annual financial statements prepared by manufacturing companies which listed on the Indonesia Stock Exchange. The population in this research is obtained by using purposive sampling method at manufacturing companies which listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) during period 2014-2016 and based on predetermined criterion, the sample obtained of 50 manufacturing companies. The analysis method used is multiple linear regression analysis using SPSS (Statistical Product and Service Solutions) application tool. The results showed that profitability and firm size positively influence with its significant level is 0,000 and 0,002 to the tax aggressiveness. While the variable independent commissioners negatively influence with its significant level is 0,000 to the aggressiveness of taxes. And the audit committee variables have no influence with its significant level is 0,123 on tax aggressiveness. Simultaneously, profitability, firm size, independent commissioners and audit committees have an influence on tax aggressiveness.

Keywords: *profitability, firm size, independent commissioner, audit committee, tax aggressiveness.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, komisaris independen dan komite audit yang diproksikan dengan Return On Asset, SIZE, KI dan KA terhadap agresivitas pajak melalui laporan keuangan tahunan yang telah disusun oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2016 dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 50 perusahaan manufaktur. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS (Statistical Product and Service Solutions). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dengan nilai signifikan 0,000 dan 0,002 terhadap agresivitas pajak. Sedangkan variable komisaris independen berpengaruh negatif dengan nilai signifikan 0,000 terhadap agresivitas pajak. Dan variable komite audit tidak berpengaruh dengan nilai signifikan 0,123 terhadap agresivitas pajak. Secara simultan, variable independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variable dependen dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000.

Kata kunci: *profitabilitas, ukuran perusahaan, komisaris independen, komite audit, agresivitas pajak*

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian di dunia saat ini telah mengalami begitu banyak perubahan yang condong kearah yang semakin baik. Hal ini tentu membuat sistem pemerintahan di berbagai negara berlomba-lomba untuk meningkatkan kesejahteraan umum dengan semakin gencar meningkatkan pembangunan nasional yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Di Indonesia sendiri, saat ini tengah gencar untuk mengkampanyekan tentang pentingnya membayar pajak. Pajak merupakan salah satu sumber pendanaan terbesar yang digunakan pemerintah Indonesia untuk membiayai proses penyelenggaraan pemerintahan dan untuk mensejahterakan rakyat.

Dalam pelaksanaannya, wajib pajak dibagi menjadi dua golongan besar yaitu, wajib pajak pribadi dan wajib pajak badan. Bagi rakyat sebagai wajib pajak pribadi, pajak merupakan perwujudan pengabdian dan peran serta wajib pajak untuk ikut berperan dalam peningkatan pembangunan nasional (Fahriani, 2016). Sementara bagi perusahaan sebagai wajib pajak badan, pajak merupakan beban yang harus dibayarkan kepada negara yang tentu menyebabkan semakin kecil laba yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut semakin mendorong perusahaan untuk mencari cara mengurangi beban pajak yang akan dikeluarkan perusahaan (Suyanto, 2012 dalam Tiaras dan Wijaya, 2015). Oleh karena itu, sangat dimungkinkan wajib pajak badan atau perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas dalam perpajakan. Tindakan agresivitas ini dapat dikatakan juga dengan keinginan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak terutang dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Agresivitas pajak yang dilakukan oleh wajib pajak badan dalam hal ini perusahaan, merupakan aktivitas merencanakan atau merekayasa laba perusahaan bertujuan untuk mengurangi tanggungjawab dalam hal perpajakan. Tindakan agresivitas pajak ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, cara legal (*tax avoidance*) yang diperbolehkan dan diatur dalam undang-undang hukum yang berlaku atau dengan cara ilegal (*tax evasion*) yang tidak diperkenankan.

Menurut Ardyansah dan Zulaikha (2014) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan yang dilakukan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk memperoleh keuntungan harus mempersiapkan pajak yang akan dibayarkan sebesar pendapatan yang diperoleh.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala pengukuran dimana dapat dibedakan besar kecilnya suatu perusahaan dengan melihat total keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Richardson dan Lanis (2007) mengatakan bahwa perusahaan yang besar memiliki sumber daya yang profesional untuk memanipulasi atau merencanakan pajak yang baik, sehingga dapat memaksimalkan laba perusahaan dan mengurangi membayar pajak terutang perusahaan.

Sistem pemungutan pajak saat ini yang diterapkan di Indonesia yaitu dengan menggunakan *self assesment system*, yang memberikan wewenang atau kepercayaan kepada wajib pajak pribadi atau badan untuk menghitung, menetapkan, menyetorkan dan melaporkan sendiri besarnya jumlah pajak terutang yang akan dibayarkan oleh wajib pajak. Hal ini tentu semakin dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak. Perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan laba, tetapi tetap harus membayarkan pajak terutang kepada negara. Oleh karena itu, perusahaan mulai menerapkan sistem pengelolaan perusahaan yang baik yaitu sistem *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu suatu sistem yang mengatur pengelolaan perusahaan dengan baik guna memaksimalkan nilai perusahaan untuk kepentingan para *stakeholder*. GCG diharapkan mampu memberikan kesadaran kepada manajemen perusahaan untuk menjalankan perusahaan dengan mengutamakan kelangsungan kehidupan perusahaan agar mampu tetap bertahan dalam persaingan bisnis saat ini, memberikan keuntungan kepada *stakeholder* dan menghindari cara-cara kotor yang dapat mengganggu keberlangsungan kehidupan perusahaan.

Komisaris Independen merupakan bagian dari luar manajemen perusahaan, sehingga tidak berhubungan dengan pemegang saham pengendali dalam segala aspek, tidak memiliki hubungan dengan direksi atau dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur dan dewan komisaris. Komisaris independen memiliki tugas yang cukup penting yaitu untuk mengawasi bagaimana pelaksanaan strategi yang telah ditetapkan oleh perusahaan agar tetap sesuai dengan aturan yang telah berlaku dan menjadi pihak yang netral jika terjadi konflik antara komisaris di dalam perusahaan dan para pemegang saham

Sementara itu menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) menyatakan bahwa komite audit bertugas untuk membantu komisaris memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan sudah sesuai dengan prinsip yang berlaku secara umum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, komisaris independen, dan komite audit terhadap agresivitas pajak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fahriani (2016) yaitu penambahan variabel independen profitabilitas, ukuran perusahaan, mengganti tahun penelitian dengan tahun 2014-2016.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi dapat disebut juga dengan teori keagenan yaitu dimana bertemunya antara prinsipal dengan agen. Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai prinsipal adalah fiskus (pemerintah/pemangku kepentingan) dan agen adalah perusahaan. Dalam teori ini menjelaskan bahwa prinsipal berupaya memaksimalkan penerimaan dalam sektor perpajakan, sedangkan agen berupaya meminimalkan pajak yang harus dikeluarkan. Agen memiliki tanggungjawab untuk melaporkan beban pajak yang harus dibayarkan kepada prinsipal. Namun dalam prakteknya pihak agen atau manajemen perusahaan tidak selalu melaporkan segala informasi tentang pajak perusahaan kepada prinsipal. Hal tersebut kemudian menimbulkan adanya *asymmetry information* antara prinsipal dan agen. Hal ini menimbulkan adanya konflik yang biasa disebut konflik agensi, dimana muncul pola pikir yang berbeda antara prinsipal dan agen.

Dalam penelitian ini adanya konflik agensi dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dari perusahaan. Perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan terkadang manajemen perusahaan mengambil keputusan atau kebijakan yang tidak sesuai dengan aturan perpajakan yang berlaku untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan dengan tindakan agresivitas pajak.

Terdapat beberapa cara untuk menyelaraskan konflik yang terjadi antara prinsipal dan agen, salah satunya dengan keberadaan komisaris independen dan komite audit yang bertugas mengawasi jalannya pemenuhan aturan dalam perusahaan.

Profitabilitas

Perusahaan sebagai privat sektor memiliki tujuan utama yaitu untuk menghasilkan laba sebesar-besarnya. Besaran laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat diketahui dengan menilai kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui dari tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Menurut Sudana (2011:22-23), bahwa rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.

Profitabilitas menggunakan proksi *Return On Asset* (ROA) yang menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Manajemen perusahaan memerlukan rasio ini agar dapat mengevaluasi efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi ROA menunjukkan bahwa semakin efisien perusahaan dalam penggunaan aktiva atau dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar.

Ukuran Perusahaan

Menurut Suwito dan Herawati (2005) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti total aset atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-

rata tingkat penjualan dan jumlah penjualan. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki total aset secara keseluruhan yang besar maka perusahaan tersebut diperkirakan mampu memperoleh laba yang besar karena aktivitas yang beragam dan relatif stabil dalam penjualannya. Jika demikian, perusahaan tersebut memiliki prospek masa depan yang cukup baik dan menjanjikan.

Menurut keputusan ketua BAPEPAM no.kep-11/PM/1997 definisi dari perusahaan menengah atau kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia memiliki jumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari Rp 100.000.000.000 (total aset < Rp 100.000.000.000), sedangkan untuk perusahaan besar adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia memiliki jumlah kekayaan (total aset) lebih dari Rp 100.000.000.000 (total aset > Rp 100.000.000.000).

Good Corporate Governance

Menurut *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (2013) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* sebagai struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh perusahaan untuk mengupayakan nilai tambah perusahaan secara berkelanjutan dalam jangka panjang maupun jangka pendek, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* sesuai dengan aturan yang berlaku. Sedangkan menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD, 2004) menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan suatu struktur hubungan yang memiliki keterikatan dengan tanggungjawab diantara pihak-pihak terkait yang terdiri dari pemegang saham, anggota dewan direksi, dan komisaris dan termasuk manajer yang dibentuk untuk mendorong terciptanya suatu kinerja yang kompetitif yang diperlukan dalam mencapai tujuan utama perusahaan.

Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan bagian dari luar manajemen perusahaan, sehingga tidak berhubungan dengan pemegang saham pengendali dalam segala aspek, tidak memiliki hubungan dengan direksi atau dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur dan dewan komisaris. Komisaris independen memiliki tugas yang cukup penting yaitu untuk mengawasi bagaimana pelaksanaan strategi yang telah ditetapkan oleh perusahaan agar tetap sesuai dengan aturan yang telah berlaku dan menjadi pihak yang netral jika terjadi konflik antara komisaris di dalam perusahaan dan para pemegang saham. Komisaris independen dituntut untuk objektif dan independen dalam menjadi pihak yang netral di dalam penyelesaian konflik dan harus mampu menilai resiko terkecil dalam konflik di perusahaan.

Komisaris independen mempunyai peran yang cukup penting dalam tindakan agresivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyak jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan maka pengawasan terhadap pengelolaan segala aktivitas dalam perusahaan akan selalu diawasi dengan ketat. Dengan adanya pengawasan yang tinggi dari komisaris independen maka diprediksi tindakan agresivitas pajak dalam perusahaan tidak akan berjalan, karena komisaris independen mengawasi dan membantu agar perusahaan tetap dijalar yang aman dalam mentaati peraturan dan hukum yang berlaku tentang beban pajak pendapatan.

Komite Audit

Menurut Surat Edaran BAPEPAM no. SE 03/PM/2002 (bagi perusahaan publik) keberadaan komite audit sekurang-kurangnya 3 anggota yang diketuai oleh komisaris independen. Sementara anggota lain berasal dari pihak ekstern yang independen dan sekurang-kurangnya salah seorang diantaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan keuangan.

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan sesuai dengan standart akuntansi yang berlaku untuk perusahaan. Pengendalian ini dilakukan secara internal dan eksternal sesuai dengan standar audit yang berlaku kemudian laporan audit yang telah diperiksa dilaporkan kepada dewan komisaris.

Agresivitas Pajak

Menurut Frank *et al.* (2009) menyatakan bahwa agresivitas pajak merupakan suatu tindakan yang memiliki tujuan untuk menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak baik menggunakan cara yang tergolong atau tidak tergolong *tax evasion*. *Tax evasion* biasa dikatakan juga dengan penghindaran pajak melalui perencanaan pajak yang baik. Sedangkan menurut Murphy (dalam Sari dan Martani, 2010) menyatakan suatu agresivitas pelaporan pajak adalah situasi ketika perusahaan melakukan kebijakan pajak tertentu dan suatu hari terdapat kemungkinan tindakan pajak tersebut tidak akan diaudit atau dipermasalahkan dari sisi hukum, namun tindakan ini beresiko karena ketidakjelasan posisi akhir (apakah tindakan pajak tersebut dianggap melanggar atau tidak melanggar hukum yang berlaku).

Menurut Jimenez (2012) menyatakan bahwa bukti empiris baru-baru ini menunjukkan bahwa agresivitas pajak lebih merasuk dalam tata kelola perusahaan yang lemah. Dari beberapa teori yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa tindakan agresivitas pajak merupakan aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam merencanakan pajak untuk mengurangi pembayaran pajak yang harus dikeluarkan perusahaan melalui tindakan yang tergolong atau tidak tergolong *tax evasion* dan tindakan agresivitas pajak dapat terjadi jika sistem tata kelola perusahaan lemah sehingga menimbulkan kesempatan untuk melakukan agresivitas pajak.

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Profitabilitas biasa dikatakan sebagai suatu indikator yang menjelaskan suatu ukuran untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Selain itu menurut Menurut Ardyansah dan Zulaikha (2014) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan yang dilakukan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk memperoleh keuntungan harus mempersiapkan pajak yang akan dibayarkan sebesar pendapatan yang diperoleh.

Menurut Gupta dan Newberry (dalam Yoehana, 2013) kenaikan ROA akan mengakibatkan kenaikan ETR, sehingga ROA memiliki hubungan yang positif dengan ETR. Akan tetapi seiring dengan adanya dampak reformasi perpajakan yang menurunkan tarif pajak statutori, hubungan ROA dengan ETR menjadi negatif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan, maka tingkat agresivitas pajak perusahaan akan semakin rendah. Berdasarkan penjelasan dan teori penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini digunakan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak

Ukuran perusahaan adalah suatu skala pengukuran dimana dapat dibedakan besar kecilnya suatu perusahaan dengan melihat total keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. Jika ukuran perusahaan semakin besar, tentu aktifitas transaksi yang dilakukan juga semakin beragam, sehingga mampu membuat manajemen perusahaan untuk bersifat agresif terhadap pajak.

Menurut Richardson dan Lanis (2007) mengatakan bahwa perusahaan yang besar pasti memiliki sumber daya yang profesional dan berpotensi untuk merencanakan pajak yang baik,

sehingga dapat memaksimalkan laba perusahaan dan mengurangi membayar pajak penghasilan perusahaan. Berdasarkan penjelasan dan teori penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini digunakan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak

Komisaris Independen dibantu dengan manajemen dan para petinggi lain di perusahaan bertugas menentukan strategi yang akan digunakan perusahaan dan melakukan pengawasan dalam penerapan strategi tersebut, baik strategi untuk jangka panjang maupun jangka pendek, dimana strategi kebijakan perpajakan termasuk didalamnya. Menurut Fama dan Jensen (dalam Tiaras dan Wijaya, 2015:383) semakin banyak komisaris independen dalam suatu perusahaan maka pengawasan terhadap kinerja manajemen dianggap lebih efektif. Semakin banyak komisaris independen maka pengawasan akan semakin ketat sehingga meminimalkan adanya tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh manajemen.

Komisaris independen sebagai pengawas yang mengarahkan manajemen perusahaan agar dalam menghasilkan laba bagi *stakeholders* dengan tetap memenuhi aturan yang berlaku. Pengawasan yang dilakukan ini untuk melihat seberapa taat manajemen dengan aturan perpajakan yang berlaku dalam menghasilkan laba. Berdasarkan penjelasan dan teori penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini digunakan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak

Pengaruh Komite Audit terhadap Agresivitas Pajak

Manajemen perusahaan akan cenderung untuk mengelola atau menyusun laporan keuangannya sedemikian rupa untuk meminimalkan beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) menyatakan bahwa komite audit bertugas untuk membantu komisaris memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan sudah sesuai dengan prinsip yang berlaku secara umum.

Menurut peraturan yang dikeluarkan oleh BAPEPAM, komite audit minimal berjumlah 3 orang (diketuai oleh seorang komisaris independen). Komite audit diharapkan mampu untuk meminimalkan adanya upaya tindakan agresif pajak. Selain itu, Fahriani (2006) dalam penelitiannya mengatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap tindakan agresivitas pajak. Berdasarkan penjelasan dan teori penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini digunakan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Komite audit berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal komparatif (*Causal comparative research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat serta pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan sumber data sekunder. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menganalisa data yang berbentuk angka dan bersumber dari data sekunder yang bertujuan untuk menguji hipotesis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2014-2016.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Berikut beberapa kriteria yang ditentukan

peneliti: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014- 2016, (2) Perusahaan manufaktur yang mengeluarkan dan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2014-2016, (3) Perusahaan yang tidak memiliki laba sebelum pajak dengan rugi negatif selama tahun 2014-2016, (4) Perusahaan manufaktur yang tidak mengeluarkan laporan keuangan tahunan menggunakan satuan nilai mata uang rupiah selama tahun 2014-2016, (5) Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2014-2016.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diunduh melalui situs resmi *www.idx.co.id*.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel

Bagian ini berisi definisi operasional dari variabel-variabel yang diteliti yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, komisaris independen, komite audit dan agresivitas pajak serta disebutkan cara pengukuran dari setiap variabel-variabel tersebut.

Definisi Operasional Variabel

Profitabilitas

Profitabilitas adalah tolak ukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *return on total assets* (ROA) yang merupakan salah satu rasio profitabilitas. ROA dapat dikatakan pula sebagai tingkat perputaran atas aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa mendatang. Menurut Hanafi dan Halim (2012:81) menyatakan bahwa ROA dapat dihitung dengan:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala pengukuran dimana dapat dibedakan besar kecilnya suatu perusahaan dengan melihat total keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. Total aset yang diperhitungkan meliputi aset tetap, aset tidak berwujud dan lain sebagainya. Perusahaan yang memiliki total aset yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap menjadi lebih baik. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset yang dimiliki perusahaan, menurut Liu dan Cau (dalam Tiaras dan Wijaya, 2015:385) menggunakan rumus:

$$\text{Size} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

Komisaris Independen

Komisaris independen mempunyai peranan penting dalam merencanakan dan mengawasi strategi yang digunakan perusahaan terhadap manajemen yang mengelola perusahaan. Pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen yaitu dengan membimbing manajemen pengelolaan perusahaan agar menjalankan strategi yang telah ditetapkan perusahaan dan tetap taat pada peraturan yang telah ada, dengan tidak

melakukan tindakan yang melanggar hukum. Menurut Fahriani (2016: 9) Komisaris independen diukur dengan cara:

$$KI = \text{Jumlah keberadaan komisaris independen dalam perusahaan } i \text{ pada tahun } t$$

Komite Audit

Komite Audit merupakan suatu badan pengawas yang diketuai oleh komisaris independen dalam menjalankan tugasnya, bertugas untuk meningkatkan kualitas pelaporan laporan keuangan perusahaan. Komite audit bertanggungjawab dalam pelaksanaan tugasnya dan melaporkan hasil tugasnya kepada komisaris atau dewan pengawas. Menurut Hanum (2013:43) komite audit diukur dengan cara:

$$KA = \text{Jumlah keberadaan komite audit dalam perusahaan } i \text{ pada tahun } t$$

Agresivitas Pajak

Tindakan agresivitas pajak dapat dikatakan dengan upaya untuk meminimalkan pajak terutang yang harus dibayarkan oleh perusahaan, baik melalui cara yang legal maupun ilegal. Dalam penelitian ini, peneliti memproksikan variabel agresivitas pajak menggunakan *Effective Tax Rates* (ETR) menurut Sari dan Martani (dalam Fahriani, 2016:9) yang diukur dengan:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran umum terhadap objek yang diteliti yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu data yang menunjukkan hasil pengukuran rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standar deviation*), dan maksimum-minimum (Ghozali, 2011).

Metode Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Dan memprediksi hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, model regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$ETR = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 Size + \beta_3 KI + \beta_4 KA + \varepsilon$$

Keterangan:

ETR	= <i>Effective tax rates</i>
α	= Konstanta
ROA	= <i>Return On Asset</i>
<i>Size</i>	= Size (ukuran perusahaan)
KI	= Komisaris Independen
KA	= Komite Audit
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien Regresi
ε	= Standar Error

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas digunakan untuk melihat atau menguji apakah suatu model regresi antara variabel dependen dan variabel independen atau keduanya mempunyai penyebaran atau distribusi data yang normal atau tidak. Untuk mendeteksi suatu normalitas data dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan normal jika variabel yang dianalisis memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Metode lain untuk melihat normalitas yaitu dengan analisis grafik. Jika data (titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal berarti menunjukkan pola distribusi normal.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Cara untuk menguji gejala multikolinieritas dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* > 0,1 atau VIF < 10, maka diartikan tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2011:91).

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terdapat kesamaan varians dari residu dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain sama, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik *scatterplot*. Jika terdapat pola seperti titik yang membentuk pola teratur seperti gelombang, melebur kemudian menyempit, maka terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak terdapat pola yang jelas serta titik menyebar tidak beraturan, ada yang di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2011:110). Model regresi dikatakan baik apabila regresi bebas dari autokorelasi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi masalah autokorelasi adalah dengan uji *Durbin Watson* (DW), yaitu: (1) Nilai D-W terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan ($4-du$), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak terjadi autokorelasi, (2) Nilai D-W lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol berarti terdapat autokorelasi positif, (3) Nilai D-W lebih besar dari ($4-dl$), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol berarti terdapat autokorelasi negatif, (4) Nilai D-W terletak diantara *upper bound* (du) dan *lower bound* (dl) atau D-W terletak antara ($4-du$) dan ($4-dl$) berarti tidak dapat disimpulkan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel bebas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai R^2 yang mendekati nol berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen memberikan informasi yang amat terbatas.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model digunakan untuk menguji joint hipotesa apakah semua variabel bebas dalam penelitian mempunyai pengaruh secara serentak atau bersama-sama dalam mempengaruhi variabel terikat. Uji F dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Jika nilai signifikansi F lebih dari 0,05, maka hipotesis ditolak yang berarti model regresi tidak *fit*. Jika nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis diterima yang berarti bahwa model regresi *fit*.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Jika nilai signifikansi $t > 0,05$, maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $t < 0,05$, maka hipotesis diterima. Hal ini berarti secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS diperoleh hasil analisis statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	150	.07	.71	.2816	.10705
ROA	150	.00	.43	.1103	.09672
SIZE	150	25.58	41.75	29.1996	3.01886
KI	150	.20	.80	.4001	.10893
KA	150	2	6	3.15	.488
Valid N (listwise)	150				

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 1 yaitu Agresivitas Pajak (ETR) mempunyai nilai minimum 0,07 dan nilai maksimum 0,71. *Mean* (rata-rata) 0,2816 dan standar deviasi 0,10705. Profitabilitas (ROA) mempunyai nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 0,43. *Mean* (rata-rata) 0,1103 dan standar deviasi 0,09672. Komisaris Independen (KI) mempunyai nilai minimum 25,58 dan nilai maksimum 41,75. *Mean* (rata-rata) 29,1996 dan standar deviasi 3,01886. Komite Audit (KA) mempunyai nilai minimum 2 dan nilai maksimum 6. *Mean* (rata-rata) 3,15 dan standar deviasi 0,488.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil perhitungan analisis regresi linear berganda dan uji t dengan menggunakan aplikasi SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.527	.089		5.915	.000
ROA	-.564	.081	-.509	-6.946	.000
SIZE	.008	.002	-.214	-3.083	.002
KI	.283	.073	.288	3.893	.000
KA	-.024	.015	-.108	-1.551	.123

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 2 dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ETR = 0.527 - 0.564ROA - 0.008SIZE + 0.283KI - 0.024KA + \varepsilon$$

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS 23, uji normalitas dapat dilihat pada pengujian Kolmogorov-Smirnov yang disajikan dalam tabel 3 sebagai berikut:

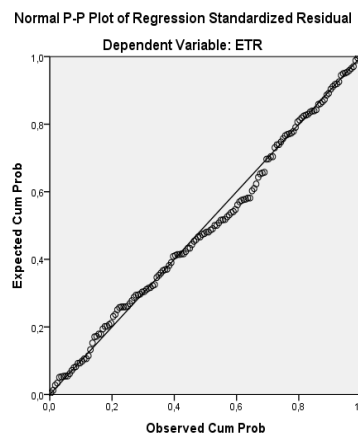
Tabel 3
Hasil Uji Kolmogorov - Smirnov

		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08907547
Most Extreme Differences	Absolute	.064
	Positive	.064
	Negative	-.035
Test Statistic		.064
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: data sekunder diolah

Pada tabel 3, pengujian normalitas residual menunjukkan bahwa model regresi sudah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu 0,200. Disamping menggunakan uji kolmogorov-smirnov dapat juga dilakukan analisis grafik Normal P-P Plot yang disajikan pada gambar 1 berikut:



Sumber: data sekunder dilah
Gambar 1
Grafik Normal P-P Plot

Berdasarkan gambar 1 dengan melihat tampilan grafik normal *probability plot* terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil pengelolaan data dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil uji multikolinieritas dibawah ini:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ROA	.887	1.127
SIZE	.992	1.008
KI	.874	1.144
KA	.976	1.024

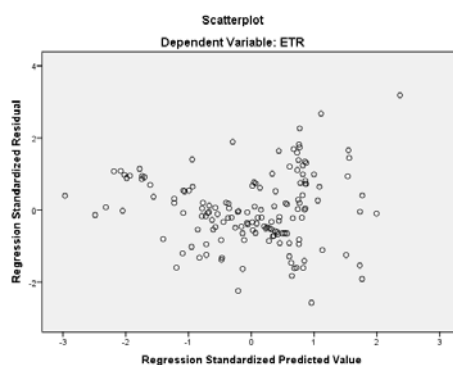
a. Dependent Variable: ETR

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi linier berganda tidak mengindikasikan adanya multikolinieritas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengelolaan data dengan menggunakan SPSS dengan cara melihat ada atau tidaknya pola tertentu yang terbentuk pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED diperoleh hasil berikut:



Sumber: data sekunder diolah

Gambar 2
Grafik Scatterplot

Berdasarkan gambar 2 terlihat bahwa data sampel menyebar secara acak dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas dan hasil layak digunakan untuk interpretasi dan analisa lebih lanjut.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengelolaan data dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil uji autokorelasi dibawah ini:

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.555 ^a	.308	.289	.09030	2.019

a. Predictors: (Constant), ROA, SIZE, KI, KA

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 5 hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai DW yaitu 2,019. Berdasarkan tabel *Durbin-Watson* untuk alpha sebesar 5% dan 4 variabel independen ($k=4$), pada sampel sebanyak 150 data ($n=150$) diperoleh nilai *du* sebesar 1,7881 dan nilai $4 - Du$ adalah sebesar 2,2119. Maka hasil dari olahan data uji *Durbin-Watson* diperoleh nilai hitung berada diantara *du* dan $(4 - du)$ sehingga model regresi terbebas dari gangguan autokorelasi.

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil koefisien determinasi dengan menggunakan aplikasi SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.555 ^a	.308	.289	.09030	2.019

a. Predictors: (Constant), ROA, SIZE, KI, KA

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,289. Hal ini menunjukkan bahwa 28,9% variabel nilai perusahaan dijelaskan oleh variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, komisaris independen dan komite audit. Sedangkan 71,1% sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel dalam penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F) dengan menggunakan aplikasi SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.525	4	.131	16.109	.000 ^b
Residual	1.182	145	.008		
Total	1.708	149			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), ROA, SIZE, KI, KA

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa hasil uji statistik F menunjukkan nilai F hitung sebesar 16,109 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05, yang memberikan hasil signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, komisaris independen dan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak.

Uji Hipotesis (Uji t)

Berdasarkan hasil uji t, terlihat bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, variabel SIZE sebesar 0,000 dan variabel Komisaris Independen (KI) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 yang dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel ini berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak karena mempunyai nilai signifikan lebih kecil dari nilai yang ditetapkan 0,05. Berbeda dengan variabel Komite Audit (KA) dengan nilai signifikansi 0,123 yang memiliki nilai di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak (ETR). Hal ini ditunjukkan dengan signifikan sebesar 0,000 (kurang dari 0,05) dengan koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar -6,946, namun ETR mempunyai hubungan terbalik terhadap agresivitas pajak sehingga penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan dengan koefisien regresi bernilai positif. Artinya tinggi rendahnya tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Semakin tinggi tingkat *return on asset* maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur. Semakin tinggi *return on asset*, hal ini berarti menunjukkan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan sehingga perusahaan yang memiliki laba atau keuntungan yang meningkat harus membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku sesuai dengan besaran laba yang dihasilkan sementara itu jika perusahaan menghasilkan sedikit laba atau tidak sama sekali maka perusahaan akan mengurangi membayar pajak sesuai dengan laba yang dihasilkan. Berdasarkan hal ini keuntungan atau laba dapat mempengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin rendah nilai ETR yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan tindakan agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Meiranto (2015) yang menyatakan hasil penelitiannya bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dengan nilai arah positif terhadap agresivitas pajak. Berbeda dengan Mustika (2017) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan rasio (SIZE) berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak (ETR). Hal ini ditunjukkan dengan signifikan sebesar 0,000 (kurang dari 0,05) dengan koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar -3,083, namun ETR mempunyai hubungan terbalik terhadap agresivitas pajak sehingga penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan dengan koefisien regresi bernilai positif. Artinya besar kecilnya skala suatu perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Perusahaan yang memiliki total aset secara keseluruhan yang besar maka perusahaan tersebut diperkirakan mampu memperoleh laba yang besar karena aktivitas yang beragam dan relatif baik dalam penjualannya. Semakin besar laba yang diperoleh maka semakin besar pula beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Semakin besar perusahaan pasti memiliki sumber daya manusia yang profesional dan berpotensi untuk merencanakan pajak dengan baik, melakukan segala cara yang diketahui agar mampu mengurangi beban pajak penghasilan, sehingga dapat memaksimalkan laba perusahaan. Berdasarkan hal ini ukuran perusahaan dapat mempengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan. Semakin besar skala ukuran suatu perusahaan maka semakin rendah nilai ETR yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung melakukan tindakan agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ardyansyah dan Zulaikha (2014) semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan akan melakukan tindakan agresivitas pajak. Berbeda dengan penelitian Mustika (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa komisaris independen (KI) berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak (ETR). Hal ini ditunjukkan dengan

signifikan sebesar 0,002 (kurang dari 0,05) dengan koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 3,893, namun ETR mempunyai hubungan terbalik terhadap agresivitas pajak sehingga penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan dengan koefisien regresi bernilai negatif. Artinya tinggi rendahnya tingkat keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Semakin banyak komisaris independen maka pengawasan akan semakin ketat sehingga meminimalkan adanya tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh manajemen. Komisaris independen sebagai pengawas yang mengarahkan manajemen perusahaan agar dalam menghasilkan laba bagi *stakeholders* dengan tetap memenuhi aturan yang berlaku. Pengawasan yang dilakukan ini untuk melihat seberapa taat manajemen dengan aturan perpajakan yang berlaku dalam menghasilkan laba. Berdasarkan hal ini keberadaan komisaris independen dapat mempengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan. Semakin tinggi tingkat keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan maka semakin tinggi pula nilai ETR yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat keberadaan komisaris independen yang tinggi cenderung tidak melakukan tindakan agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahriani (2016) setiap kenaikan jumlah komisaris independen akan mengakibatkan naiknya nilai *effective tax rate*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Tiaras dan Wijaya (2015) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*.

Pengaruh Komite Audit terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa komite audit (KA) tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak (ETR). Hal ini ditunjukkan dengan signifikan sebesar 0,123 (lebih dari 0,05) dengan koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar -1,551. Artinya, tinggi rendahnya tingkat keberadaan komite audit pada suatu perusahaan tidak menjadi faktor penghambat bagi manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak.

Hal ini dikarenakan keberadaan komite audit tidak sepenuhnya mendapatkan dukungan dari manajemen perusahaan, karena perusahaan cenderung hanya menganggap keberadaan komite audit sebagai formalitas dalam pemenuhan kebijakan atau peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan demikian komite audit tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik karena kurangnya dukungan dari manajemen perusahaan itu sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahriani (2016) ketidakberdayaan pengaruh jumlah komite audit terhadap tindakan agresivitas pajak. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2015) komite audit dapat berpengaruh pada penetapan kebijakan perusahaan dalam tindakan agresivitas pajak

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, komisaris independen, dan komite audit terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur selama periode 2014 sampai 2016, kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, namun ETR mempunyai hubungan terbalik terhadap agresivitas pajak sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas dalam suatu perusahaan sangat penting untuk meningkatkan tindakan agresivitas pajak yang dilakukan, karena tingkat profitabilitas dijadikan tolak ukur perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang, sehingga memperbesar kemungkinan perusahaan mengurangi

beban pajak yang harus dibayar guna meningkatkan laba dengan melakukan agresivitas pajak, (2) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, namun ETR mempunyai hubungan terbalik terhadap agresivitas pajak sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan sangat penting untuk meningkatkan tindakan agresivitas pajak yang dilakukan, karena perusahaan besar cenderung memiliki sumberdaya manusia yang ahli/profesional dalam mengolah laporan keuangannya agar memiliki beban pajak seminimal mungkin, sehingga memperbesar celah yang dimiliki perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak, (3) Komisaris independen berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, namun ETR mempunyai hubungan terbalik terhadap agresivitas pajak sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan akan meminimalkan tindakan agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan, karena komisaris independen akan memantau segala aktivitas perusahaan termasuk dalam pelaporan pajak yang dilakukan agar sesuai dengan ketentuan yang berlaku, (4) Komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena bagi perusahaan adanya komite audit hanya sebagai formalitas untuk memenuhi peraturan yang dikeluarkan pemerintah yang mewajibkan perusahaan memiliki minimal 3 orang komite audit yang diketuai oleh komisaris independen dan kurangnya hubungan kerjasama antara pihak manajemen perusahaan dengan komite audit.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagi kalangan regulator, dapat membuat kebijakan dalam sistem perpajakan untuk mengurangi tindakan agresivitas pajak dengan adanya kerja sama dari beberapa pihak seperti komisaris independen dan komite audit agar dapat melakukan pengawasan atas kebijakan yang telah ditetapkan., (2) Penelitian selanjutnya sebaiknya lebih memperluas sampel penelitian tidak hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur tetapi bisa menggunakan sampel perusahaan yang bergerak di sektor-sektor industri lainnya, sehingga mampu menggambarkan keadaan agresivitas pajak di sektor lainnya, (3) Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan periode tahun observasi lebih lama sehingga akan mendapatkan kondisi yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardyansah, D. dan Zulaikha. 2014. Pengaruh Size, Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Journal of Accounting* 3 (2): 1-9.
- Fahriani, M. 2016. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tindakan Pajak Agresif Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 5(7): 1-20.
- Fikriyah. 2013. Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Karakteristik Kepemilikan Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013). *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi* .
- Forum For Corporate Governance in Indonesia. 2001. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Edisi Kedua. Prentice Hall. Jakarta.
- Frank, M., L. Lynch., dan S. Rego. 2009. Tax Reporting Aggressiveness and its Relation to Aggressive Financial Reporting. *The Accounting Review* 82(2): 467-496.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi lima. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____.2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

- Hanafi, M. M. dan A. Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Hanum, H. R. 2013. Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jimenez, C. E. 2012. Tax Agressiveness, Tax Environment Changes, and Corporate Governance. *Dissertation*. University of Florida. Tallahassee.
- Ketua Badan Pengawas Pasar Modal. 1997. Tentang Pedoman Mengenai Bentuk dan Isi Pernyataan dalam Rangka Penawaran Umum Oleh Perusahaan Menengah atau Kecil. No.kep-11/PM/1997.Jakarta.
- Ketua Badan Pengawas Pasar Modal. 2004. Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. . Kep-29/pm/2004 Peraturan Nomor IX.15. Jakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Good Corporate Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Mustika, 2017. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi* 4(1): 1886-1899.
- Nugraha, N. B. dan W. Meiranto. 2015. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Journal Of Accounting* 4(4): 1-14
- Organization for Economic Co-operation and Development (OECD). 2004. *OECD Principles of Corporate Governance*.
- Richardson, G. dan R. Lanis. 2007. Determinasi of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia. *Jurnal Article and Public Policy* 26: 689-709.
- Sari, D. K. & D. Martani. 2010. Karakteristik Kepemilikan Perusahaan, Corporate Governance dan Tindakan Pajak Agresif. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Bandung.
- Sudana, I. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Edisi 2. Erlangga. Jakarta.
- Surat Edaran BAPEPAM. 2002. Tentang Keberadaan Komite Audit Bagi Perusahaan Publik. No. SE-03/PM/2002. Jakarta.
- Suwito, E. dan A. Herawati. 2005. Analisa Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Pemerataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- The Indonesian Institute of Corporate Governance. 2013. *Laporan Program Riset dan Pemeringkatan: Corporate Governance Perception Index 2012*. Jakarta.
- Tiaras, I. dan H. Wijaya. 2015. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi* 19(3): 380-397.
- Wulansari, R. 2015. Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). *Journal of Manajement* 2(2): 1-15
- Yoehana, M. 2013. Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak (Strudi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.